

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Upaya mewujudkan pendidikan yang dimaksud, berbagai kebijakan telah dilakukan Pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan SDM, misalnya dengan penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, penataran, dan pelatihan serta inovasi pembaruan metode pembelajaran. Namun demikian, hasil belajar siswa khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan. “Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran”.<sup>2</sup> Dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis. Hal ini berlaku pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sains terutama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Piaget dalam Ratna mengemukakan bahwa “penelitian-penelitian pendidikan sains mengungkapkan bahwa belajar sains merupakan suatu proses

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2006), h. 2.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 1.

konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif siswa”.<sup>3</sup> Salah satu cara agar siswa dapat berpartisipasi aktif yaitu dengan memiliki keterampilan berfikir kritis. Dengan dimilikinya keterampilan berfikir yang baik, seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Karena sejatinya setiap manusia memiliki akal untuk mencari atau memahami suatu kebenaran. Sebagaimana firman-Allah SWT dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfal/ 8: 22.



الصُّمُّ الْبِكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (22)

Artinya:

Sesungguhnya mahluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.<sup>4</sup>

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran IPA di SD bertujuan;

Agar siswa memiliki kemampuan: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga 2006), h. 2.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), h. 179.

<sup>5</sup>BSNP, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 162. <http://educloud.fkip.unila.ac.id/index.php> diakses 2016

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas VA pada hari Senin tanggal 14 November 2016, dalam mata pelajaran IPA di SD Negeri 18 Baruga kegiatan pembelajaran di kelas masih sama seperti permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Sebagian besar siswa belum bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka menghafal materi pelajaran tanpa memahaminya sehingga keterampilan berfikir mereka tidak berkembang dan cepat lupa.<sup>6</sup> Hal tersebut terbukti dengan rendahnya hasil ulangan harian IPA kelas VA tahun ajaran 2016/2017 yakni tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana dari 28 jumlah siswa dengan nilai rata-rata 68,42 sedangkan sistem penilaian yang dilakukan di SDN 18 Baruga, KKM yang dicapai seharusnya 70.

Masalah tersebut di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di SDN 18 Baruga kelas VA belum optimal. Pembelajaran yang dapat dikatakan optimal adalah pembelajaran dimana guru tidak hanya menjelaskan saja tetapi siswa yang harus lebih aktif untuk mencari tahu dan membangun sendiri pengetahuannya dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator, hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi lebih mandiri/terampil dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal harus memikirkan pendekatan dan media yang sesuai dengan materi. Untuk tujuan tersebut diperlukan model-model serta media yang tepat sehingga menunjang keefektifan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

---

<sup>6</sup>Megawati, Guru Kelas VA SDN 18 Baruga *wawancara*, 14 November 2016.  
(Catatan: Informasi tentang hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas VA SDN 18 Baruga)

Pengalaman sewaktu mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SDN 18 Baruga, pada pembelajaran IPA siswa lebih aktif ketika diawal pembelajaran guru memberikan pertanyaan tentang masalah sehari-hari dan siswa menemukan jawabannya dengan pengamatan sederhana dan dari pengalamannya sehari-hari. Namun, model pembelajaran berbasis masalah belum diterapkan secara maksimal karena peneliti belum memahami tentang penggunaan model tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa dan pengalaman PPL, maka model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi penting untuk diterapkan karena model PBL dapat meningkatkan kreativitas dan mendorong partisipasi aktif siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan IPA. Dengan topik IPA yang cukup luas dan desain tugas-tugas atau sub-sub topik yang mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dapat memiliki kecakapan dan keterampilan untuk memecahkan masalah, baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun masalah dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>7</sup>

Menurut Rusman, model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.<sup>8</sup>

Pembelajaran IPA, terutama di tingkat SD sebaiknya mengacu pada tingkat perkembangan siswa. Menurut Piaget yang dikutip Fathurrahman dan

---

<sup>7</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 141.

<sup>8</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers cet 5, 2014), h. 229.

Sulistiyorini menyatakan bahwa “proses berfikir anak dimulai dari hal-hal yang konkret menuju abstrak”.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan perkembangan intelektual siswa dan emosinya dipengaruhi langsung oleh keterlibatannya secara fisik dan mental dengan lingkungannya. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD, hendaknya mengupayakan pembelajaran melalui aktivitas konkret yang terjadi di lingkungan. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Lingkungan manapun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dengan media lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Tindakan Mata Pelajaran IPA pada Siswa Kelas VA SDN 18 Baruga)*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembelajaran IPA di kelas VA masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan bahkan sebagian siswa mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak terlatih untuk berfikir kritis karena dalam penguasaan suatu konsep atau materi pelajaran mereka menghafal tanpa memahaminya sehingga cepat lupa dan mengakibatkan hasil belajarnya rendah.

---

<sup>9</sup>Muh. Fathurrahman dan Sulistiyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 231.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 18 Baruga dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media lingkungan sekitar?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 18 Baruga melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media lingkungan sekitar.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
  - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti: sebagai latihan dalam melakukan penelitian secara ilmiah dalam hal ini melakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi

permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta mendapatkan wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model PBL dengan media lingkungan sekitar.

- b. Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar IPA serta bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerjasama dalam kelompok dan saling menghargai.
- c. Bagi guru: dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan penerapan model PBL dengan media lingkungan alam sekitar dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA.
- d. Bagi sekolah: dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPA.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.
2. Media pembelajaran lingkungan sekitar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkungan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains di

SD baik fisik maupun geografis termasuk di dalamnya substansi berupa tanah, air, suhu, cahaya, angin, waktu/kondisi, dan gravitasi berorganisme tumbuhan dan hewan yang mempengaruhi kehidupan manusia.

3. Hasil belajar IPA adalah nilai yang diperoleh oleh siswa kelas VA SDN 18 Baruga setelah mengikuti pelajaran IPA yang diajar melalui model PBL dengan media lingkungan sekitar yang dinyatakan baik berupa angka, huruf, maupun kalimat.

